

SKRIPSI

**ANALISIS HASIL TANGKAPAN BERDASARKAN DAERAH
PENANGKAPAN IKAN HIU YANG DIDARATKAN
DI KABUPATEN MAJENE, SULAWESI BARAT**

Disusun dan diajukan oleh

WAHIDA

L051 17 1308



**PROGRAM STUDI PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN
JURUSAN PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : ANALISIS HASIL TANGKAPAN BERDASARKAN DAEI
PENANGKAPAN IKAN HIU YANG DIDARATKAN
DI KABUPATEN MAJENE, SULAWESI BARAT

NAMA : WAHIDA

STAMBUK : L051 171308

PROGRAM STUDI : PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN

Skripsi Telah Diperiksa dan Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama,

Pembimbing Anggota,

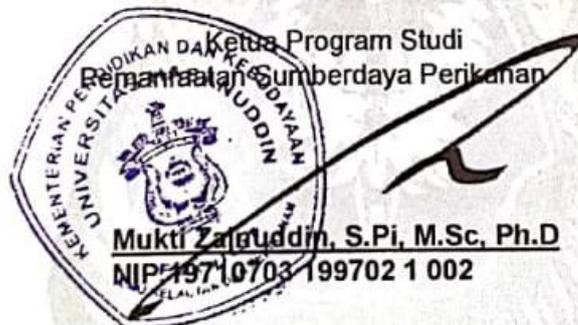


Dr. Ir. Faisal Amir, M.Si.
NIP.19630830 198903 1001



Ir. Ilham Jaya, MM.
NIP.19591222 199103 1001

Ketua Program Studi
Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan



Mukti Zaiduddin, S.Pi, M.Sc, Ph.D
NIP.19710703 199702 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Wahida

NIM : L051 171308

Program Studi : Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan

Jenjang : S1

Menyatakan bahwa Skripsi dengan Judul Analisis Hasil Tangkapan Berdasarkan Daerah Penangkapan Ikan Hiu Yang Didaratkan Di Kabupaten Majene, Sulawesi Barat adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak cipta pihak lain. Apabila di kemudian hari Skripsi saya terbukti bahwa sebagian atau seluruhnya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi.

Makassar, 15 Januari 2021

Yang Menyatakan



Wahida
NIM. L051171308

BIODATA PENULIS



Nama lengkap penulis adalah Wahida. Lahir di Leling, 24 Juni 1999. Anak pertama dari 4 bersaudara dari pasangan bapak Masrung dan ibu Asna. Penulis lahir dan besar di Kota Mamuju dengan menyelesaikan jenjang Sekolah dasarnya (SD) di SDN Leling tahun 2011, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 2 Mamuju tahun 2014 dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Mamuju pada tahun 2017. Setelah lulus SMA pada tahun yang sama 2017 penulis mengikuti Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) dan lulus di perguruan tinggi negeri di Sulawesi Selatan yakni Universitas Hasanuddin, Makassar pada Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Jurusan Perikanan Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan.

Aktivitas penulis selama berkuliah yakni aktif sebagai anggota dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan di antaranya KEMA Perikanan dan KMP PSP FIKP UNHAS. Penulis juga memasuki 1 UKM di Jurusan yakni UKM Anak Pantai Perikanan Unhas dan aktif menjabat sebagai anggota bidang Olahraga selama 1 periode kepengurusan, selain itu penulis juga bergabung dalam UKM lingkup Universitas yakni UKM Renang Unhas dan aktif menjabat sebagai Koordinator bidang Kaderisasi dan anggota bidang Kajian dan Strategi masing-masing selama 1 periode kepengurusan

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “**Analisis Hasil Tangkapan Berdasarkan Daerah Penangkapan Ikan Hiu Yang Didaratkan Di Kabupaten Majene, Sulawesi Barat**” .

Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda nabi besar Muhammad SAW, keluarga, serta para sahabat beliau yang telah memberikan teladan akal, fikiran dan akhlaqnya sehingga penulis dapat melalui dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Dalam menyusun skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Bapak/ibu dosen maupun teman-teman sejawat. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah terlibat dan banyak memberikan bantuannya dalam perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan penyusunan skripsi ini. Penulis sangat menghargai bantuan, bimbingan, dan dukungan yang sangat berharga yang telah diberikan kepada penulis. Oleh karena itu melalui ini penulis menghaturkan penghormatan yang setinggi-tingginya dan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Orang tua tercinta, Ibu penulis Asna yang tanpa henti memanjatkan doa, mencurahkan kasih sayangnya dan senantiasa mendukung dan memberi semangat kepada penulis dalam keadaan apapun, serta. Ayah penulis Masrung yang telah mengajarkan penulis banyak hal sehingga penulis bisa menjadi manusia yang kuat seperti saat ini.
2. Ibu Dr. St. Ir. Aisyah Fahrur, M. Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
3. Ibu Prof. Dr. Ir. Rohani Ambo Rappe, M.Si. selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
4. Bapak Dr. Ir. Gunarto Latama, M.Sc. selaku Ketua Departemen Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
5. Bapak Mukti Zainuddin S.Pi, M.Sc, Ph.D Selaku Ketua Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hadanuddin sekaligus selaku penguji yang telah memberikan pengetahuan baru, saran serta kritik yang membangun bagi penulis.

6. Bapak Dr. Ir. Faisal Amir, M.Si. selaku pembimbing utama yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan motivasi serta ilmu kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Ir. Ilham Jaya, MM. selaku pembimbing akademik sekaligus pembimbing anggota yang juga telah banyak memberikan ilmunya dan meluangkan waktu dalam membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Prof. Dr. Ir. Musbir, M,Sc. selaku penguji yang telah memberikan pengetahuan baru, saran serta kritik yang membangun bagi penulis.
9. Kepada DKP Kabupaten Majene, Masyarakat Desa Palipi Soreang, Masyarakat Desa Bonde dan Masyarakat Desa Bonde Utara yang dengan ramah menerima penulis di lokasi penelitian, dan membantu penulis selama melakukan penelitian.
10. Seluruh staf FIKP yang telah membantu penulis dalam mengurus administrasi.
11. Saudara kandung penulis Wahidin, Ikram dan Wahdania Amaliah yang telah memberikan banyak kasih sayang, motivasi dan dukungannya serta doanya kepada penulis.
12. Seluruh Keluarga Besar penulis yang selalu memberikan doa, dukungan motivasi kepada penulis.
13. Terkhusus sahabat penulis Megawati S.Ked yang selalu ada dan untuk siap memberikan motivasi, dukungan serta doanya kepada penulis.
14. Sahabat penulis Dian Aisma, Nisya Magfirah, Ahmad Visal, Agus Mappa dan Syaiful yang senantiasa memberikan bantuan serta dukungan kepada penulis.
15. Sahabat penulis selama menjadi mahasiswa Perikanan Aurega Listi Arimbi, Nurul Fajriani S, Dhea Ananda Masdar, Hamriani, Fatimah Kharisma Wijayanti, Harianti, Andi Sri Rahayu dan Fajar Hidayat yang senantiasa membantu, mendoakan, mendukung, dan memotivasi penulis.
16. Kepada senior saya kakanda Adnan Firdaus S.Pi, Riskayanti husnul aulia S.Pi, Waode Siti Adawiah Sarmin S.Pi dan Ady Jufri S.Pi M.Si yang telah banyak membantu penulis selama penyusunan skripsi ini dan tak hentinya memberikan semangat .
17. Saudara se PPAB 4 khususnya Fadhia Nurul Rezkiyani, Sulfiana dan Asmy Ema Aulia, Anita, Leni nurfadilah, Paramita Saragih dan Ummul Muhsinat yang selalu memberikan doa, semangat, bantuan, serta dukungan.
18. Saudara Posaidon khususnya Widy Claudia Hakim, Nurlindah Suldar dan Ibnu Hajar yang selalu memberikan doa, semangat, bantuan, serta dukungan.

19. Keluarga besar Ukm Anak Pantai Perikanan yang banyak memberikan pengalaman berharga, kenangan, serta dukungan kepada penulis.
20. Keluarga besar Ukm Renang Unhas yang banyak memberikan pengalaman dan kenangan, serta motivasi kepada penulis.
21. Keluarga besar Hml Komisariat Perikanan yang banyak memberikan pengalaman dan kenangan, serta motivasi kepada penulis.
22. Keluarga besar KMP PSP FIKP UNHAS yang banyak memberikan pengalaman dan kenangan kepada penulis.
23. Seluruh teman-teman PSP 2017. Terima kasih atas doa, dukungan, bantuandan semangatnya yang diberikan.
24. Seluruh teman-teman KKN SULBAR 3. Terima kasih atas dukungan dan kenangan yang diberikan.
25. Seluruh pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhir kata hanya kepada Allah SWT segalanya dikembalikan. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tentunya masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan yang disebabkan oleh keterbatasan yang penulis miliki. Untuk itu melalui kesempatan ini penulis mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun untuk menjadi perbaikan di masa yang akan datang.

Makassar, 15 Januari 2021



Wahida

ABSTRAK

WAHIDA L051171308. “Analisis Hasil Tangkapan Berdasarkan Daerah Penangkapan Ikan Hiu Yang Didaratkan Di Kabupaten Majene, Sulawesi Barat” dibimbing oleh **Faisal Amir** sebagai Pembimbing Utama dan **Ilham Jaya** sebagai Pembimbing Anggota.

Hiu di Selat Makassar yang dieksploitasi oleh nelayan di Kabupaten Majene meliputi dpi perairan continental shelf, karang, dan oseanik. Tujuan penelitian menganalisis hasil tangkapan (berat dan ekor) hiu per jenis kelamin berdasarkan daerah penangkapan yang didaratkan di Kabupaten Majene. Penelitian dilakukan pada Agustus hingga Oktober 2020 dengan mengumpulkan data pada tiga tempat pengepul di Majene, Sulawesi Barat. Penentuan spesies mengacu pada Compagno (1998), Ellen (1999), Fahmi dan Dharmani (2013). Berat setiap hasil tangkapan ditimbang insitu dengan satuan terkecil 0.05 g dan 0.2 g dan penentuan jumlah ekor dengan pencacahan dari data hasil tangkapan. Penentuan daerah penangkapan dilakukan dengan memplotkan seluruh titik koordinat dari setiap kapal penangkap yang beroperasi dengan menggunakan software ArcGis 10,5. Penentuan kisaran berat dan berat rata-rata hasil tangkapan total yang terbesar dari setiap DPI dianalisis dengan ANOVA $p < 0.05$ dengan uji lanjut Tukey melalui software SPSS versi 16. Hasil penelitian diperoleh 332 ekor terdiri dari 8 spesies didominasi *Carharhinus brevipinna* (40,06%). Kisaran ukuran berat dan berat rata-rata hasil tangkapan setiap DPI diperoleh 0,6–80,0 kg ($13,33 \pm 23,5$ kg), 0,8–4,4 kg ($1,8 \pm 1,05$ kg), dan 0,8–61,0 kg ($19,09 \pm 32,19$ kg) masing-masing untuk dpi perairan oseanik, dpi perairan karang, dan dpi perairan oseanik. Jumlah ekor hasil tangkapan dari setiap DPI adalah 214 ekor (64,46%), 12 ekor (3,61%), dan 106 ekor (31,93%) masing-masing untuk dpi continental shelf, dpi perairan karang, dan dpi perairan oseanik.

Simpulan berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa diperoleh 8 spesies hasil tangkapan dengan total 332 ekor ikan hiu yang didominasi oleh spesies *Carharhinus brevipinna* (40.06%). Pada perairan *continental shelf* diperoleh jumlah ekor hasil tangkapan yang mendominasi. Namun pada perairan oseanik diperoleh jumlah berat hasil tangkapan yang mendominasi.

Kata Kunci: Hiu, Daerah Penangkapan, Selat Makassar.

ABSTRACT

WAHIDA L051171308. "Analysis of Catch Results Based on Shark Fishing Areas Landed in Majene Regency, West Sulawesi " supervised by **Faisal Amir** as the Main supervisor and **Ilham Jaya** as the co-supervisor.

Sharks in the Makassar Strait that are exploited by fishermen in Majene Regency include dpi of continental shelf waters, corals and oceanics. The research objective was to analyze the catch (weight and tail) of sharks per sex based on landed fishing grounds in Majene Regency. The research was conducted from August to October 2020 by collecting data on three collectors' places in Majene, West Sulawesi. Species determination refers to Compagno (1998), Ellen (1999), Fahmi and Dharmani (2013). The weight of each catch is weighed in situ in the smallest units of 0.05 g and 0.2 g and the number of heads is determined by enumeration from the catch data. Determination of the fishing area is done by plotting all the coordinate points of each operating fishing vessel using ArcGis 10.5 software. Determination of the range of weight and average total catch weight of each DPI was analyzed by ANOVA $p < 0.05$ with Tukey's continued test using SPSS version 16 software. The results showed that 332 individuals consisted of 8 species, dominated by *carharhinus brevipinna* (40.06%). The range of measures of weight and average catch per DPI was obtained from 0.6–80.0 kg (13.33 ± 23.5 kg), 0.8–4.4 kg (1.8 ± 1.05 kg) , and 0.8–61.0 kg (19.09 ± 32.19 kg) for oceanic waters, coral reefs, and oceanic waters, respectively. The number of catches from each DPI is 214 (64.46%), 12 (3.61%), and 106 (31.93%) for the continental shelf dpi, coral reef dpi, and marine dpi oceanic.

The conclusion based on the research result shows that there are 8 species caught with a total of 332 sharks which are dominated by the species *Carharhinus brevipinna* (40.06%). In continental shelf waters, the dominant number of catches is obtained. However, in oceanic waters, the dominant catch weight is obtained.

Keywords: Sharks, Catching Area, Makassar Strait.

DAFTAR ISI

	halaman
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan dan Manfaat	2
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Deskripsi dan Jenis-jenis Ikan Hiu.....	3
B. Penentuan Jenis Kelamin Ikan Hiu	9
C. Habitat dan Penyebaran Ikan Hiu	10
D. Penangkapan Ikan Hiu	10
E. Daerah Penangkapan Ikan Hiu	10
III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Waktu dan Tempat	12
B. Bahan dan alat	12
C. Metode Pengambilan Data.....	13
D. Analisis Data.....	13
IV. HASIL	
A. Daerah Penangkapan Ikan	15
B. Hasil Tangkapan	15
1. Berdasar Jenis Spesies, Jenis Kelamin dan Daerah Penangkapan Ikan	16
2. Berdasar Berat Hasil Tangkapan, Jenis Kelamin dan Daerah Penangkapan Ikan	17
V. PEMBAHASAN	
A. Daerah Penangkapan Ikan	20
B. Hasil Tangkapan	23
1. Berdasar Jenis Spesies, Jenis Kelamin dan Daerah Penangkapan Ikan.....	23
2. Berdasar Berat Hasil Tangkapan, Jenis Kelamin dan Daerah Penangkapan Ikan	24

VI. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	29
B. Saran.....	29
DAFTAR PUSTAKA	30
LAMPIRAN	33

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Alat dan bahan serta kegunaan	7
Tabel 2	Hasil tangkapan hiu berdasar jenis spesies dan jenis kelamin	16
Tabel 3	Hasil tangkapan hiu berdasar daerah penangkapan	17
Tabel 4	Hasil tangkapan jumlah berat hiu berdasar jenis spesies dan jenis kelamin	18
Tabel 5	Hasil tangkapan jumlah berat hiu berdasar daerah penangkapan	18

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	<i>Carcharhinus brevipinna</i>	3
Gambar 2	<i>Triaenodon obesus</i>	3
Gambar 3	<i>Prionace glauca</i>	4
Gambar 4	<i>Carcharhinus sealei</i>	4
Gambar 5	Hiu koboy (<i>Carcharhinus longimanus</i>).....	5
Gambar 6	Hiu mungsing (<i>Carcharhinus falciformis</i>)	6
Gambar 7	Hiu martil.....	6
Gambar 8	Hiu monyet.....	7
Gambar 9	Hiu paus (<i>Rhincodon typus</i>)	8
Gambar 10	Hiu gergaji (<i>Pristis microdon</i>)	8
Gambar 11	Perbedaan jenis kelamin hiu jantan dan betina	10
Gambar 12	Peta Lokasi Penelitian	12
Gambar 13	Peta daerah penangkapan ikan	15

DAFTAR LAMPIRAN

Gambar 1	Data hasil tangkapan	34
Gambar 2	Titik koordinat lokasi penangkapan ikan.....	46
Gambar 3	Hail analisis uji t.....	47
Gambar 4	Hasil analisis Anova	55
Gambar 5	Dokumentasi penelitian.....	62
Gambar 6	Hasil tangkapan ikan hiu.....	66

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Majene terletak ± 146 km sebelah selatan Mamuju, Ibukota Provinsi Sulawesi Barat atau ± 300 km sebelah utara Kota Makassar, Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan. Luas wilayah Kabupaten Majene adalah 947,84 Km². Secara administrasi Pemerintah Daerah Kabupaten Majene terbagi menjadi delapan kecamatan, yang terdiri dari 82 desa/kelurahan (BPS Kabupaten Majene, 2014).

Kabupaten Majene memiliki luas daerah penangkapan ikan adalah 926 km². produksi perikanan laut sebesar 7.458 ton. Sementara pada produksi perikanan budidaya sebesar 689.8 ton (DKP Kabupaten Majene, 2019).

Hiu adalah salah satu sumberdaya ikan bertulang rawan (*Elasmobranchii*) yang merupakan salah satu komoditas perikanan penting di Indonesia. Fahmi & Dharmadi (2013) menyebutkan bahwa perikanan hiu di Indonesia telah berlangsung sekitar tahun 70-an sebagai tangkapan sampingan dari perikanan rawai tuna, namun saat ini hiu kemudian menjadi salah satu target tangkapan nelayan di beberapa tempat pendaratan ikan di Indonesia, khususnya pada perikanan artisanal.

Diperkirakan lebih dari 75 jenis hiu ditemukan di perairan Indonesia dan sebagian besar dari jenis tersebut potensial untuk dimanfaatkan. Hampir seluruh bagian tubuh hiu dapat dijadikan komoditi, dagingnya dapat dijadikan bahan pangan bergizi tinggi (abon, bakso, sosis, ikan kering dan sebagainya), siripnya untuk ekspor dan kulitnya dapat diolah menjadi bahan industri kerajinan kulit berkualitas tinggi (ikat pinggang, tas, sepatu, jaket, dompet dan sebagainya) serta minyak hiu sebagai bahan baku farmasi atau untuk ekspor. Tanpa kecuali gigi, empedu, isi perut, tulang, insang dan lainnya masih dapat diolah untuk berbagai keperluan seperti bahan lem, ornamen, pakan ternak, bahan obat dan lainlain (Wibowo & Susanto, 1995).

Penangkapan hiu, sebagaimana penangkapan ikan-ikan *Elasmobranchii* lainnya, memiliki risiko bagi keberadaan populasi hiu tersebut karena umumnya nelayan rawai hiu menangkap hampir semua jenis hiu dari semua ukuran. Berdasarkan karakteristik biologinya, hiu sangat rentan terhadap tekanan penangkapan berlebih (Musick et al., 2000; Gallucci et al., 2006). Karena siklus hidupnya yang panjang, pertumbuhan dan kematangan kelaminnya yang lambat serta fekunditasnya yang rendah (Compagno, 1984; Last & Steven, 1994; Castro et al., 1999; Stobutzki et al., 2002).

Oleh karena itu, perhatian terhadap kegiatan penangkapan hiu perlu ditingkatkan dan data terkait perikanan hiu di Indonesia perlu cukup tersedia dan selalu

diperbarui. Faizah, dkk., 2012 mengatakan bahwa faktor ketersediaan data dan informasi ilmiah terutama informasi tentang kondisi atau keberadaan ikan bertulang rawan seperti hiu di Indonesia masih sangat terbatas.

Adapun penelitian sebelumnya mengenai hasil tangkapan ikan hiu telah banyak dilakukan namun pada wilayah Sulawesi masih sangat minim diantaranya, Sentosa (2016) Perbedaan hasil tangkapan hiu dari rawai hanyut dan dasar yang berbasis di Tanjung Luar, Lombok, Widodo (2012) Jenis, ukuran dan daerah penangkapan hiu thresher (Famili Alopiidae) yang tertangkap rawai tuna di Samudera Hindia, Pratiningsih (2018) komposisi jenis, hasil tangkapan per upaya, musim dan daerah penangkapan ikan hiu di perairan Samudera Hindia Selatan Jawa. Namun penelitian tentang Analisis Hasil Tangkapan Ikan Hiu Berdasar Daerah Penangkapan Di Perairan Majene Provinsi Sulawesi Barat belum pernah dilakukan. Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilaksanakan penelitian mengenai Analisis Hasil Tangkapan Ikan Hiu Berdasar Daerah Penangkapan Yang Didaratkan Di Kabupaten Majene, Sulawesi Barat.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu berapa jumlah hasil tangkapan (berat dan ekor) per jenis kelamin dari setiap daerah penangkapan ikan hiu yang didaratkan di Perairan Majene.

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hasil tangkapan (berat dan ekor) per jenis kelamin berdasarkan daerah penangkapan ikan hiu yang didaratkan di Perairan Majene Sulawesi Barat.

2. Kegunaan

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai informasi tentang hasil tangkapan berdasarkan daerah penangkapan ikan hiu yang didaratkan di perairan Majene Sulawesi Barat. Selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi dan Jenis- jenis Ikan Hiu

Carcharhinus brevipinna (Gambar 1.) atau biasa disebut hiu talausu hidup diperairan paparan benua, mulai dari dekat pantai hingga perairan lepas dengan kedalaman 75 meter, ciri khusus sebagai berikut (Fahmi dan Dharmadi, 2013).

- Ujung sirip punggung dan ekor berwarna hitam dan polos pada ikan muda
- Tidak ada gurat yang menonjol di antara sirip punggung
- Terdapat gurat pada kedua sudut mulutnya dan ukuran tubuh antara 80 - 280 cm



Gambar 1. *Carcharhinus brevipinna*

Triaenodon obesus (Gambar 2.) hidup di atau dekat dasar perairan pada celah atau lubang-lubang di daerah terumbu karang berair jernih, dengan kedalaman antara 1 - 40 m, tetapi pernah tercatat dijumpai hingga kedalaman 330 m. Spesies ini memiliki ciri khusus sebagai berikut (Fahmi dan Dharmadi, 2013).

- Sirip punggung kedua relatif besar, kira-kira separuhnya sirip punggung pertama
- Ujung sirip punggung pertama dan cuping bagian atas sirip ekor berwarna putih
- Moncong sangat pendek, bulat melebar, ujungnya tumpul (tampak dari area bawah)
- Tutup lubang hidung agak panjang dan memiliki ukuran tubuh antara 60 – 200 cm



Gambar 2. *Triaenodon obesus*

Prionace glauca (Gambar 3.) hidup di perairan oseanik dan pelagis dari lapisan permukaan hingga kedalaman 800 m, mampu bermigrasi dengan jarak yang jauh. Spesies ini memiliki ciri khusus sebagai berikut (Fahmi dan Dharmadi, 2013).

- Sirip punggung pertama lebih dekat ke sirip perut daripada ke sirip dada
- Sirip dada sangat panjang dan seperti sabit besar
- Batang ekor memiliki lunas (*keel*) yang lemah diantara keduanya
- Bagian punggungnya berwarna biru nila, sedang bagian perutnya putih



Gambar 3. *Prionace glauca*

Carcharhinus sealei (Gambar 4.) umumnya hidup didasar perairan pantai dari daerah dekat pantai hingga pada kedalaman 40 m. Spesies ini memiliki ciri khusus sebagai berikut (Fahmi dan Dharmadi, 2013).

- Sirip punggung pertama agak tinggi, melengkung lancip ke belakang
- Seluruh atau lebih dari separuh sirip punggung kedua berwarna hitam, sirip yang lainnya polos
- Umumnya terdapat gurat diantara sirip punggung
- Moncong agak panjang, parabolic menyempit (tampak dari arah bawah)



Gambar 4. *Carcharhinus sealei*

Perairan Indonesia memiliki keanekaragaman sumberdaya perikanan yang tinggi, salah satunya adalah ikan Hiu. Sebanyak 200 jenis ikan hiu telah diketahui ada di dunia. Sebanyak 118 jenis teridentifikasi terdapat di perairan laut Indonesia (Sadili, 2013).

Blaber et al., 2009 mengatakan bahwa Indonesia yang merupakan negara terbesar dalam perikanan hiu di dunia saat ini juga mengalami kecenderungan tangkap lebih (*overfishing*), terlihat dari adanya penurunan produksi yang relatif cukup signifikan pada akhir dekade ini. Indonesia yang merupakan anggota dari CITES dan FAO memiliki kewajiban untuk mengelola dan mengkonservasi sumber daya hiu dan pari. Adanya beberapa jenis hiu dan pari yang telah termasuk Appendix CITES seperti *Carcharhinus longimanus*, *C. falciformis*, *Sphyrna* spp., *Alopias* spp., *Rhincodon typus*, *Pristidae* spp. dan Manta spp. mendorong Indonesia untuk melakukan upaya pengelolaan dan konservasinya. Dalam rangka pengelolaan perikanan hiu di Indonesia, Kementerian Kelautan dan Perikanan telah menyusun dokumen Rencana Aksi Pengelolaan Perikanan Hiu dan Pari (National Plan of Action/NPOA) untuk periode 2010 – 2014 yang kemudian dilanjutkan oleh Rencana Aksi Nasional (RAN) Konservasi dan Pengelolaan Hiu dan Pari tahun 2016 – 2020 yang merupakan dokumen acuan bagi para pihak terkait pengembangan dan pelaksanaan program konservasi dan pengelolaan hiu dan pari dan sebagai bentuk komitmen Pemerintah Indonesia terhadap komitmen internasional yang telah diratifikasi (Sadili et al., 2015).

Menurut (Fahmi dan Dharmadi, 2013) Hiu koboy (*Carcharhinus longimanus*) (Gambar 5.) termasuk spesies yang masuk dalam Apendiks II. Memiliki ciri khusus sirip punggung pertama dan dada sangat lebar membundar diujungnya, ujung sirip berwarna putih pada hiu dewasa (berujung hitam pada juvenil), memiliki ukuran tubuh 60-300 cm. hidup diperairan lepas pantai (oseanik), pada lapisan permukaan hingga kedalaman 150 meter dan sebaran di perairan Samudera Hindia.



Gambar 5. Hiu koboy (*Carcharhinus longimanus*)

Hiu mungsing (*Carcharhinus falciformis*) (Gambar 6.) memiliki ciri khusus terdapat gurat diantara sirip punggung, pangkal sirip punggung pertama dibelakang ujung belakang sirip dada, bagian atasnya membulat, bagian belakang sirip punggung kedua panjang, 1.6-3.0 kali tinggi siripnya dan ukuran tubuh antara 50-350 cm. habitat di perairan oseanik dan pelagis, tetapi lebih banyak terdapat di lepas pantai dekat dengan daratan, biasanya dekat permukaan, tetapi kadang dijumpai hingga kedalaman 500 cm dan tersebar di Indonesia pada perairan Samudera Hindia, Selat Sunda, Selat Makassar, Laut Cina Selatan dan Laut Banda(Fahmi dan Dharmadi, 2013).



Gambar 6. Hiu mungsing (*Carcharhinus falciformis*)

Hiu martil (Gambar 7.) tersebut memiliki nama lokal hiu caping (Jawa), hiu capil (Bali), hiu bingkoh (lombok) dan merupakan kelompok hiu martil yang biasa ditemukan di perairan paparan benua, mulai dari perairan pantai hingga laut lepas, hidup di lapisan permukaan semi oseanik-pelagis hingga pada kedalaman 275 m. S. lewini merupakan salah satu jenis ikan yang paling umum dijumpai di perairan Indonesia. Sebaran ikan ini diketahui sangat luas di seluruh perairan tropis. Di perairan Indonesia, sebarannya mencakup Samudera Hindia, Selat Sunda, Laut Jawa, Laut Cina Selatan, serta perairan sekitar Sumatera, Kalimantan Sulawesi, Maluku dan Papua. Populasinya diduga telah semakin menurun karena aktivitas penangkapan yang tidak lestari. Jenis ikan ini banyak tertangkap oleh rawai maupun jaring insang baik sebagai tangkapan sampingan maupun tangkapan utama (Fahmi & Dharmadi, 2013; White et al., 2006).



Gambar 7. Hiu martil

Hiu monyet (Gambar 8.) dari genus *Alopias* spp. adalah spesies pelagis, menghuni baik di perairan pesisir dan lautan. Hiu ini dapat dengan mudah diidentifikasi karena memiliki ciri sirip ekor atas yang panjang atau hampir sepanjang tubuhnya. Bentuk kepala melengkung di bagian antara mata, tidak terdapat lekukan yang dalam di bagian tengkuk. Hiu ini memiliki mata agak lebar, posisinya hampir ditengah-tengah bagian sisi kepala. Hiu monyet merupakan predator tingkat trofik paling tinggi dengan jenis makanan terdiri dari ikan-ikan kecil dan cumi. Penyebaran sangat luas terdapat diperairan tropis dan sub tropis di SamuderaHindia dan Pasifik. Hiu ini tercatat dalam Daftar Merah IUCN, yang artinya perlu mendapat perhatian serius untuk menghindari dari ancaman kepunahan.

Menurut White et al. (2006), hiu martil bereproduksi secara vivipar dengan kuning telur berupa plasenta (yolk-sac placenta); jumlah anak yang dilahirkan 6–42 ekor pada masa kandungan sekitar 11 bulan. Makanan utama terdiri dari ikan dan ikan bertulang rawan lain juga krustasea dan cumi. *Sphyrna mokarran* memiliki tingkat ketahanan yang rendah dengan kemampuan menggandakan populasi minimum antara 4,5 – 14 tahun ($Fec=13$) dan tingkat kerentanannya yang sangat tinggi (86 dari 100) (Froese & Pauly, 2017).



Gambar 8. Hiu monyet

Hiu paus (*Rhincodon typus*) (Gambar 9.) adalah hiu pemakan plankton yang merupakan spesies ikan terbesar. Cucut ini mendapatkan namanya (Ingg.: *whale shark*) karena ukuran tubuhnya yang besar dan kebiasaan makannya dengan menyaring air laut menyerupai kebanyakan jenis paus. Disebut pula dengan nama geger lintang (dari bahasa Jawa: punggung berbintang) dan hiu tutul (nama yang cenderung menyesatkan, karena banyak jenis cucut yang berpola tutul), merujuk pada pola warna di punggungnya yang bertotol-totol, serupa bintang di langit. Hiu ini mengembara di samudera tropis dan lautan yang beriklim hangat, dan dapat hidup hingga berusia 70 tahun. Spesies ini dipercaya berasal dari sekitar 60 juta tahun yang lalu.



Gambar 9. Hiu paus (*Rhincodon typus*)

Hiu gergaji (*Pristis microdon*) (Gambar 10.) adalah ikan yang hidup di Danau Sentani. Hiu gergaji juga populer dengan nama pari atau hiu sentani karena memang endemik di Danau Sentani, Papua. Orang barat menyebutnya *Largetooth Jawfish* yang berarti ikan hiu bergigi besar. Ikan ini termasuk ikan air tawar dan berkembang biak dengan cara ovovivipar. Ikan ini mempunyai 14 hingga 22 gigi gergaji di setiap sisi, di mana digunakan sebagai alat mencari makanan, dan juga alat pertahanan terhadap musuhnya. Tubuhnya tergolong ramping dibandingkan dengan hiu sejenis. Ini menyebabkan mereka bisa berenang dengan kecepatan di atas rata-rata dan dengan mudah melesat mengejar mangsa. Tubuh hiu jenis ini berwarna hitam keabu-abuan. Bagian bawah tubuhnya berwarna lebih pucat atau keputih-putihan. Warna tubuhnya cukup beragam, tergantung di mana habitat mereka. Ikan ini mulai sulit dijumpai karena itu ia masuk dalam daftar merah IUCN, yakni daftar spesies yang dilindungi karena sudah terancam punah. Populasi ikan ini makin berkurang akibat kian kecilnya habitat hidup mereka seiring makin bertambahnya populasi manusia. Di samping itu, mereka kerap diburu oleh para kolektor ikan secara tidak bertanggung

jawab. Bahkan penduduk setempat masih sering menangkapnya karena dianggap sebagai predator ikan-ikan lain.



Gambar 10. Hiu gergaji (*Pristis microdon*)

Hiu gergaji dikenal sebagai salah satu hewan laut yang buas dan ganas diantara bentuk kehidupan di dalam laut. Walaupun pada kenyataannya, tidak semua hiu berbahaya, namun hewan laut ini selalu dianggap sebagai musuholeh manusia yang diburu dan dibunuh (Taylorand Taylor 1995).

Disamping keganasannya, hiu ternyata menyimpan manfaat yang besar bagi manusia. Seperti jenis ikan lainnya yang mempunyai nilai protein hewani yang potensial (Kruezer dan Ahmed 1978), hiu juga dianggap hewan serbaguna, karena bagian tubuhnya dapat dimanfaatkan, baik sirip, daging, hati kulit, dan bagian-bagian tubuh lainnya (Wibowo dan Susanto 1995).

B. Penentuan Jenis Kelamin Pada Ikan Hiu

Hiu secara seksual dimorfik dimana pada perbedaan visual antara jantan dan betina. Cara mudah untuk mengenali jenis kelamin ikan hiu dengan melihat *claspers* pada ikan tersebut. Kalau terdapat *claspers* maka ikan tersebut adalah berkelamin jantan. Kalau tidak berarti ikan tersebut betina (Emiliya, 2016).

Jenis kelamin dibedakan berdasarkan adanya *claspers*. *Claspers* merupakan alat kelamin jantan yang merupakan modifikasi dari sirip perut (Gambar 11.). Apabila terdapat *claspers* maka ikan termasuk berjenis kelamin jantan, sedangkan apabila tidak ada *clasper* berarti betina.



Gambar 11. Perbedaan jenis kelamin hiu jantan dan betina (Arisandi, 2020).

C. Habitat Dan Penyebaran Ikan Hiu

Habitat ikan hiu diperairan paparan benua, sering ditemukan didaerah terumbu karang, dekat tubit atau dekat batas karang otol dan dilepas pantai pada lapisan permukaan hingga kedalaman 280 meter. Daerah penyebarannya seluruh perairan karang terutama dikawasan timur Indonesia, samudera hindia dan laut china selatan (Fahmi & Darmani, 2013).

Kedalaman rata-rata dimana hiu berada, berkisar antara 70-1000 meter (Taylor dan Taylor 1995), walaupun ada beberapa hiu yang hidup pada kedalaman lebih dari 1000 meter (Johnson, 1990). Lebih lanjut, hiu yang hidup di daerah tropis mampu beradaptasi pada suhu lebih dari 210C (Stevens, 1989). Perairan Indonesia yang merupakan perairan daerah tropis, memiliki suhu air permukaan berkisar antara 28-310C (Nontji, 1987).

D. Penangkapan Ikan Hiu

Hiu sering tertangkap oleh beberapa alat tangkap, seperti pukat ikan, pancing (Campagno 1984), jaring insang, dan rawai mini (Sala 1996). Rahardjo 2009, mengatakan bahwa Hiu didapatkan sebagai hasil tangkapan utama maupun tangkapan sampingan dari alat tangkap rawai (long line), jaring arad atau cantrang (trawl) dan jaring insang (gillnet).

Tidak adanya kekhususan terhadap alat tangkap yang digunakan untuk hiu ini, di karenakan penyebaran hiu yang luas, apalagi hiu dapat ditemukan baik di perairan

dangkal maupun perairan dalam. Hal ini tentu saja tidak lepas dari kemampuan hiu beradaptasi dengan faktor lingkungan yang ada (Johnson, 1990).

Ikan hiu berperan sebagai predator tingkat atas dalam menjaga keseimbangan ekosistem perairan laut. Ikan hiu memangsa hewan yang sakit dan lemah sehingga dapat memperkuat populasi mangsa dan menjaga kualitas genetis dari jenis-jenis hewan yang ada dalam rantai makanan di bawahnya. Kehilangan ikan hiu akan menimbulkan malapetaka dalam populasi jenis-jenis hewan laut lainnya (Playa, 2017). Besarnya tekanan yang dialami oleh ikan hiu di habitatnya, maka sudah seharusnya ikan hiu termasuk ke dalam spesies yang memiliki perlindungan khusus, terutama terhadap ancaman eksploitasi dari kegiatan perikanan tangkap.

E. Daerah Penangkapan Ikan Hiu

Daerah penangkapan yang dijadikan tujuan operasi penangkapan merupakan faktor utama dalam menentukan keberhasilan operasi penangkapan ikan. Oleh karena itu, daerah penangkapan hendaknya memperhatikan bahwa daerah tersebut terdapat banyak ikan dan operasi penangkapan penangkapan dapat dilakukan dengan jangka waktu yang lama dan terus-menerus serta dapat menguntungkan bagi nelayan. Untuk menentukan daerah penangkapan hal yang harus diperhatikan adalah kondisi perairan, faktor oseanografi yang sangat mempengaruhi dalam operasi penangkapan adalah deras atau tidaknya arus di daerah penangkapan (Kalsum, 2019).

Penentuan daerah penangkapan menurut Baskoro dan Suherman (2007) yaitu penentuan daerah penangkapan ikan oleh nelayan dilakukan berdasarkan pengalaman mereka mengenai keadaan angin, pasang surut, keadaan bulan dan lain-lain. Dari pengalaman menangkap ikan keadaan laut di lokasi penangkapannya dapat dijadikan tempat yang tetap untuk mengadakan penangkapan ikan. Untuk mengenal lokasi daerah penangkapan itu, nelayan mengadakan baringan dengan cara tradisional pula dengan mengambil puncak gunung yang kelihatan dari lokasi itu, letak pulau, mercusuar, dan sebagainya sebagai patokan.

Habitat ikan hiu berbeda-beda setiap spesies. Terdapat 5 tempat hidup atau habitat dari ikan hiu yaitu pada perairan pantai, perairan paparan benua, perairan oseanik, perairan laut dalam dan perairan karang (Fahmi dan Dharmani 2013).